

Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Persektif Metodologi Riset Ilmiah (MPRI) Imre Lakatos

Saifuddin¹, Muhamad Nu'man Idris²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: saifuddin@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mencoba menganalisa Pemanfaatan Digital History dalam pembelajaran sejarah lokal dalam perspektif Metodologi Riset Ilmiah (MPRI) Imre Lakatos. Dengan mengintegrasikan Metodologi Riset Ilmiah (MPRI) Imre Lakatos, kita dapat memastikan bahwa penerapan digital history dalam pendidikan sejarah lokal tetap dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah, metodologis, dan progresif. Melalui penerapan teori ini, sejarah lokal tidak hanya menjadi lebih mudah diakses dan dipelajari, tetapi juga dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan temuan-temuan dan perspektif baru yang muncul melalui teknologi digital. Melalui perspektif MPRI Imre Lakatos, digital history dalam pengajaran sejarah lokal bisa dilihat sebagai ruang untuk mengembangkan pengetahuan Sejarah yang lebih inklusif dan inovatif, yang memanfaatkan sumber-sumber digital dan teknologi untuk memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam. Namun, inti dari pengetahuan Sejarah tetap harus dijaga dengan kritis dan reflektif, sambil memungkinkan perubahan dan pembaruan melalui teknologi baru. Prinsip dasar dari Lakatos tentang evaluasi dan pengujian terus-menerus terhadap teori dan data juga sangat relevan dalam penerapan digital history untuk Pendidikan Sejarah lokal. Hasil analisis terhadap pemanfaatan digital history untuk pembelajaran Sejarah lokal dalam perspektif MPRI Imre Lakatos memberikan pendekatan yang lebih kritis dan dinamis terhadap proses Sejarah itu sendiri. Penerapan ini juga mendukung paradigma Pendidikan yang lebih terbuka, memungkinkan siswa untuk mengakses, berinteraksi, dan berkontribusi pada proses rekonstruksi dan penulisan Sejarah lokal dengan cara yang lebih interaktif dan inovatif.

Kata kunci: Digital History, Sejarah Lokal, Metodologi Ilmiah

Pendahuluan

Sejarah lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memahami identitas dan budaya suatu masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah lokal adalah terbatasnya sumber daya, kurangnya minat, dan kesulitan akses terhadap data dan arsip yang relevan. Dalam era digital saat ini, Digital History atau sejarah digital menawarkan peluang besar untuk mengatasi masalah-masalah ini. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah lokal membuka



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

potensi untuk memperkaya pengalaman belajar dengan sumber-sumber yang lebih luas, lebih mudah diakses, serta lebih interaktif.

Namun, agar pemanfaatan digital history ini dapat dilakukan secara ilmiah dan terstruktur, penting untuk mengintegrasikan metodologi riset ilmiah, salah satunya melalui perspektif Metodologi Riset Ilmiah (MPRI) dari Imre Lakatos. MPRI, yang terkenal dengan konsep research programs dan progressive research, memberikan kerangka yang dapat membantu dalam mengembangkan dan menerapkan sejarah digital secara kritis dan metodologis.

Metodologi Penelitian dan Riset Inovatif (MPRI) yang dikembangkan oleh Imre Lakatos dapat memberikan perspektif yang menarik dalam memanfaatkan digital history dalam pengajaran Sejarah lokal. Lakatos adalah seorang filsuf ilmu yang terkenal dengan konsep The Development of Science yang dibangun atas dasar metodologi Program Riset Ilmiah. (Tamtowi, 2011: 33)

Program riset Imre Lakatos menekankan pentingnya teori yang dapat berkembang dan diuji melalui kritik terhadap hipotesis dan perubahan paradigma. Menurut Imre Lakatos ilmu berkembang melalui dua jenis elemen dalam sebuah program riset yang memperkenalkan istilah “hardcore” dan “protective belt”. Hard core adalah inti teori yang tidak bisa diganggu gugat, sedangkan protective belt adalah penjaga yang bisa berubah dan disesuaikan. Imre Lakatos memberikan gagasannya bahwa dalam mempertahankan hard core merupakan misi utama dari setiap pola riset ilmiah, hanya saja pada tataran protective belt yang harus difalsifikasi. Menurut dari Imre Lakatos bahwa dalam mengembangkan suatu ilmu pengetahuan itu terjadi secara kontinyu. Gagasan Imre Lakatos yaitu metodologi riset, bahwa ilmu pengetahuan tersebut harus dibuktikan melalui jalan program riset. (Ahmad Saka Falwa & Fitria Ramadhani, 2024: 144)

Imre Lakatos menekankan bahwa program riset yang baik harus mampu mengakomodasi perkembangan baru dan memperbaiki teori yang ada melalui penyesuaian dan inovasi. Dalam konteks pengajaran Sejarah

lokal dengan menggunakan digital history, ini berarti bahwa sumber-sumber digital dan teknologi baru harus diterima dan diintegrasikan secara kritis. Misalnya pengajaran Sejarah lokal dapat memanfaatkan arsip digital, visualisasi data, dan teknologi realitas virtual untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam, namun tetap mempertahankan inti pengetahuan Sejarah yang sudah ada.

Salah satu poin penting dalam perspektif Imre Lakatos adalah pentingnya uji coba dan kritik terhadap hipotesis atau teori yang ada. Dalam digital history, ini berarti bahwa para pengajar dan siswa harus mampu mengkritisi dan mengevaluasi sumber-sumber digital yang digunakan dalam pengajaran Sejarah lokal. Penggunaan data Sejarah yang diolah melalui teknologi digital tidak boleh diterima begitu saja, melainkan harus diperiksa secara kritis agar tidak menyesatkan atau menyederhanakan narasi Sejarah.

Lakatos juga menyatakan bahwa program riset harus dapat beradaptasi dengan konteks yang lebih luas. Dalam konteks digital history, ini berarti bahwa pengajaran Sejarah lokal tidak hanya menghubungkan cerita lokal dengan konteks Sejarah yang lebih besar (seperti nasional atau global). Digital history memungkinkan siswa melihat hubungan antara Sejarah lokal dan perkembangan sosial, ekonomi atau politik secara lebih komprehensif.

Dalam digital history, teknologi memungkinkan interaktivitas yang lebih besar. Dimana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga dapat berperan aktif dalam menggali, menganalisis, dan mempresentasikan Sejarah. Implikasi Lakatos dalam hal ini adalah bahwa pengajaran Sejarah lokal harus mendorong siswa untuk menguji dan memodifikasi pemahaman mereka tentang Sejarah, dengan menggunakan teknologi untuk menemukan, mengeksplorasi dan menginterpretasikan data baru. Hal ini juga mengarah pada pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada penelitian.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis komparatif-konseptual, yang bertujuan mengkaji pemanfaatan digital history dalam pembelajaran sejarah lokal melalui kerangka Metodologi Program Riset Ilmiah (MPRI) dari Imre Lakatos. Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap literatur yang relevan, baik yang berkaitan dengan teori MPRI maupun praktik digital history dalam pendidikan. Analisis dilakukan dengan menelusuri bagaimana prinsip-prinsip Lakatos—seperti struktur program riset, peran hipotesis pelindung, serta dinamika antara program progresif dan degeneratif—dapat diterapkan untuk mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran sejarah lokal berbasis digital. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk menguji sejauh mana digitalisasi sejarah dapat memfasilitasi pembelajaran yang ilmiah, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta dinamika sosial-budaya dalam konteks lokal (Wijaya et.al., 2025).

Pembahasan/hasil

A. Peran MPRI Lakatos dalam Memahamai Digital Histori

Imre Lakatos, seorang filsuf ilmu pengetahuan terkemuka, dikenal luas melalui konsep Metodologi Program Riset Ilmiah (MPRI) yang ia rumuskan sebagai pengembangan kritis atas teori falsifikasi Karl Popper. Melalui pendekatan ini, Lakatos menekankan pentingnya program riset yang memiliki inti teoritik yang stabil namun didukung oleh hipotesis pelindung yang fleksibel, memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara progresif melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pandangan ini menjadi sangat relevan dalam konteks perkembangan dan penerapan metodologi digital dalam studi sejarah, khususnya sejarah lokal yang kini semakin banyak memanfaatkan teknologi sebagai medium pembelajaran. Salah satu bentuk konkret transformasi ini adalah digital history, yaitu pendekatan yang memanfaatkan teknologi digital untuk mengumpulkan,

menyimpan, menganalisis, dan menyajikan data sejarah secara interaktif dan mudah diakses.

Dalam ranah pendidikan sejarah lokal, digital history membuka peluang besar bagi guru, pelajar, dan sejarawan untuk mengakses dan mengembangkan sumber-sumber sejarah secara lebih luas dan mendalam. Teknologi digital seperti Geographic Information System (GIS) digunakan untuk memetakan peristiwa sejarah berdasarkan lokasi geografis, sehingga pengguna dapat memahami hubungan antara tempat dan peristiwa secara lebih kontekstual. Digitalisasi sumber sejarah, seperti dokumen arsip, foto, dan manuskrip, juga memungkinkan akses yang lebih merata dan efisien, menjangkau kalangan yang sebelumnya sulit memperoleh bahan-bahan sejarah primer. Menurut Gusti Asnan (2022), proses digitalisasi ini tidak hanya memudahkan pencarian dan pengorganisasian materi, tetapi juga mendukung pelestarian warisan sejarah dalam format yang lebih tahan lama. Selain itu, pengembangan platform interaktif seperti situs web, aplikasi pembelajaran, atau virtual tours mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami sejarah lokal. Format multimedia yang menarik membuat pembelajaran lebih dinamis dan menghidupkan narasi sejarah secara imajinatif.

Melalui lensa MPRI Lakatos, pemanfaatan digital history dapat dilihat sebagai upaya ilmiah yang tidak sekadar menyajikan data secara digital, tetapi juga menuntut evaluasi kritis terhadap sumber, narasi, dan pendekatan yang digunakan. Dalam semangat Lakatos, program riset dalam sejarah digital seharusnya bersifat progresif, membuka ruang bagi interpretasi baru tanpa kehilangan kehati-hatian metodologis. Dengan demikian, integrasi digital history dalam pembelajaran sejarah lokal tidak hanya mendorong inovasi, tetapi juga memperkuat fondasi keilmuan yang reflektif, kritis, dan terbuka terhadap pembaruan.

B. Metodologi Riset Ilmiah (MPRI) Imre Lakatos

Imre Lakatos merupakan seorang filsuf ilmu terkemuka yang memperkenalkan konsep Metodologi Program Riset Ilmiah (MPRI), yang ia

kembangkan sebagai pembaruan terhadap teori falsifikasi Karl Popper. Melalui pendekatan ini, Lakatos memperkenalkan kerangka dinamis dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan, yakni bahwa sebuah program riset terdiri dari dua komponen utama: hard core (inti teori yang tidak dapat diganggu gugat) dan protective belt (sabuk pelindung teori yang bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi). Selama program riset masih hidup dan berkembang, maka hard core harus tetap dilindungi dari penolakan, dan adaptasi atau revisi hanya dapat dilakukan pada protective belt. Perubahan terhadap hard core menandai keluarnya seorang ilmuwan dari program riset tersebut (Tamtowi, t.t.: 37). Perspektif ini memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami bagaimana inovasi dan perubahan dalam ilmu, termasuk dalam bidang sejarah, dapat terjadi tanpa harus mengorbankan fondasi epistemologisnya.

Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, pendekatan MPRI sangat relevan terutama dalam pemanfaatan digital history. Teknologi digital saat ini telah menjadi bagian integral dalam pengumpulan, penyimpanan, analisis, dan penyajian data sejarah. Konsep digital history bukan sekadar tentang digitalisasi sumber, melainkan sebuah paradigma baru dalam membangun relasi antara manusia dan sejarah melalui perangkat digital. Penerapannya dapat dipahami melalui struktur MPRI sebagai berikut:

Pertama, hard core dalam pembelajaran sejarah lokal mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang tidak dapat diubah, yaitu bahwa sejarah harus berakar pada realitas sosial, budaya, dan politik yang otentik dari suatu komunitas. Teknologi digital boleh berkembang, namun esensi sejarah lokal tetap menekankan keakuratan narasi berdasarkan data yang sahih. Seperti dijelaskan oleh Ahmad Saka (2024: 141), hard core merupakan elemen inti yang menjadi dasar dari seluruh aktivitas riset dan harus dijaga dari falsifikasi. Oleh karena itu, meskipun media penyampaiannya berubah, keabsahan dan integritas sejarah tetap menjadi titik utama.

Kedua, protective belt dapat diartikan sebagai adaptasi metodologis dan teknis dalam pembelajaran sejarah lokal melalui digitalisasi. Inovasi-inovasi seperti big data, cloud computing, perangkat lunak pemetaan

geografis (GIS), dan digitalisasi arsip memungkinkan sejarah lokal dianalisis dari berbagai sudut baru yang sebelumnya sulit dijangkau. Data sejarah yang tersimpan di arsip lokal—misalnya koran lama, dokumen administratif, atau foto-foto bersejarah—dapat diubah menjadi format digital untuk kemudian diolah lebih lanjut oleh sejarawan, pendidik, maupun siswa (Mardiana, 2022: 4360). Hal ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menciptakan ruang baru untuk interpretasi dan pembelajaran.

Ketiga, prinsip progresivitas dalam MPRI menekankan bahwa program riset yang baik adalah yang mampu menghasilkan pengetahuan baru secara berkelanjutan. Dalam hal ini, digital history menjadi sarana progresif yang membuka cakrawala baru dalam penelitian sejarah lokal. Teknologi memungkinkan eksplorasi terhadap topik-topik yang belum banyak diteliti, serta membantu mengidentifikasi pola atau hubungan sejarah yang tidak terlihat sebelumnya, seperti melalui algoritma atau analisis spasial berbasis GIS.

Keempat, MPRI juga menekankan pentingnya pengujian dan revisi hipotesis secara berkelanjutan. Dengan semakin banyaknya data sejarah yang tersedia secara digital, sejarawan kini dapat menguji kembali hipotesis lama dan mengevaluasi narasi yang telah mapan. Proses ini memungkinkan terjadinya diskursus terbuka dalam komunitas akademik, karena data digital yang dipublikasikan dapat diakses oleh peneliti lain di berbagai tempat untuk ditinjau ulang, dikritisi, atau bahkan dikembangkan menjadi teori baru.

Kelima, digitalisasi dalam sejarah lokal juga menciptakan peluang partisipatif yang lebih luas dari masyarakat. Teknologi memungkinkan masyarakat lokal untuk turut serta dalam proses dokumentasi dan pengisahan sejarah mereka sendiri. Mereka dapat menyumbang cerita, dokumen, atau bahkan artefak digital melalui platform daring yang inklusif. Dengan demikian, sejarah tidak lagi dimonopoli oleh institusi akademik, melainkan menjadi ruang kolaboratif yang memperkaya narasi lokal dengan perspektif yang lebih heterogen dan representatif terhadap berbagai aktor sosial.

Dengan merujuk pada kerangka MPRI Lakatos, pemanfaatan digital history dalam pembelajaran sejarah lokal bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi juga sebuah transformasi epistemologis yang mengintegrasikan inovasi dengan komitmen ilmiah. Pembelajaran sejarah lokal berbasis digital, bila dikelola secara metodologis, tidak hanya memperluas akses dan interaksi, tetapi juga memperkuat fondasi ilmiah dari historiografi lokal itu sendiri.

1. Digital History dan Pengajaran Sejarah Lokal

Digital history merujuk pada penerapan teknologi digital dalam studi, pengolahan, dan penyajian sejarah secara lebih interaktif dan mudah diakses. Dalam era transformasi digital seperti saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah telah menjadi sebuah kebutuhan sekaligus peluang strategis dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Haris Firmasyah (2024), penggunaan teknologi digital memungkinkan pendidik dan pelajar untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyajikan data sejarah dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi sejarah, tetapi juga memperkuat keterlibatan publik dalam memahami dan merefleksikan masa lalu.

Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, digital history memainkan peran penting dalam memperkenalkan kembali narasi-narasi lokal yang kerap terlupakan, melalui berbagai format digital yang dapat menjangkau lebih banyak kalangan. Cerita-cerita lokal yang sebelumnya hanya tersimpan di arsip-arsip fisik kini dapat diangkat ke permukaan melalui digitalisasi dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah diakses, bahkan oleh generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Beberapa penerapan konkret dari digital history dalam sejarah lokal dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, melalui digitalisasi arsip lokal, berbagai dokumen penting seperti surat kabar lama, manuskrip, foto sejarah, dan catatan pemerintah daerah dapat dikonversi ke dalam format digital. Hal ini memungkinkan siswa, peneliti, dan masyarakat umum untuk mengakses informasi sejarah lokal kapan saja dan di mana saja tanpa harus

mengunjungi arsip fisik yang mungkin terbatas aksesnya. Kedua, pemanfaatan teknologi Geographical Information System (GIS) memungkinkan pembuatan peta interaktif yang menampilkan perkembangan spasial suatu daerah dari waktu ke waktu. Peta ini tidak hanya menunjukkan lokasi, tetapi juga mengintegrasikan narasi sejarah yang relevan, sehingga menjadi media pembelajaran yang lebih kontekstual dan visual. Ketiga, narasi multimedia seperti video dokumenter pendek, audio wawancara tokoh lokal, dan infografis sejarah memberi warna baru dalam menyampaikan cerita sejarah. Media-media ini tidak hanya menarik secara visual dan auditif, tetapi juga memudahkan pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah lokal yang kompleks.

2. Imre Lakatos dan MPRI

Model Program Riset Ilmiah (MPRI) yang dikembangkan oleh Imre Lakatos menekankan pentingnya keberadaan teori yang dapat diuji dan terus dikembangkan melalui pembuktian serta penyesuaian berkelanjutan. Teori ini menjadi fondasi yang sangat berguna dalam memahami dinamika evolusi teknologi digital, termasuk dalam konteks historiografi digital (digital history). Pendekatan Lakatos mendorong lahirnya sikap kritis dalam ilmu sejarah, serta membuka ruang bagi inovasi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pengumpulan, penyajian, dan interpretasi data sejarah. Dengan begitu, para sejarawan dapat memanfaatkan temuan-temuan baru dalam menjelaskan berbagai fenomena sejarah secara lebih komprehensif.

Dalam kerangka MPRI, digital history dapat dipahami melalui dua struktur utama: hard core dan protective belt. Hard core adalah elemen inti teori yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah, sementara protective belt mencakup komponen-komponen yang lebih fleksibel dan dapat dimodifikasi berdasarkan data atau temuan baru tanpa menggugat inti teori yang mendasarinya. Kedua elemen ini membentuk landasan konseptual yang memungkinkan historiografi digital tumbuh secara metodologis tanpa kehilangan keabsahan ilmiahnya.

Pertama, elemen hard core dalam konteks sejarah lokal merujuk pada fondasi teori sejarah yang tidak berubah, seperti fakta-fakta penting, peristiwa kunci, atau tokoh sentral yang telah diakui dalam diskursus sejarah. Dalam praktik pembelajaran sejarah lokal, pemahaman tentang momentum sejarah tertentu atau sosok berpengaruh tetap menjadi referensi utama. Elemen inti ini juga mencakup:

Teori sejarah yang kokoh, yakni pendekatan historiografi yang sudah mapan dan menjadi dasar dalam menilai serta menginterpretasikan data sejarah.

Keandalan data, yaitu penilaian kritis terhadap sumber digital seperti arsip daring, dokumen terbuka, dan catatan digital untuk menjamin validitasnya sebagai bahan kajian sejarah.

Falsifiabilitas, yaitu kemampuan suatu klaim sejarah untuk diuji dan, jika perlu, dibantah melalui data yang tersedia. Tanpa falsifiabilitas, sebuah klaim tidak dapat dianggap bagian dari teori sejarah ilmiah yang kredibel.

Kedua, protective belt merupakan lapisan teori yang lebih fleksibel, mencakup berbagai pendekatan dan alat yang digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap sejarah, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital. Dalam historiografi digital, protective belt ini dapat mencakup:

Metode analisis digital, seperti text mining, pemetaan digital, atau analisis jaringan sosial. Dengan memilih metode yang tepat dan relevan, peneliti dapat menggali makna sejarah yang tersembunyi di balik data besar atau sumber digital kompleks.

Penanganan bias data, yaitu upaya menyaring data yang tidak representatif dan memastikan interpretasi tetap berada dalam konteks sosial dan budaya yang sesuai. Ini penting agar hasil kajian tidak menyimpang atau menyesatkan.

Etika dan perlindungan privasi, mengingat bahwa banyak data digital bersifat sensitif, terutama jika menyangkut sejarah individu atau

komunitas rentan. Peneliti harus mematuhi standar etika yang tinggi dalam proses pengumpulan dan pemanfaatan data digital.

Reproduksibilitas, yaitu memastikan bahwa setiap prosedur dan temuan dalam riset dapat diulang atau diverifikasi oleh peneliti lain, sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas ilmiah.

Ketiga, kolaborasi antar-disiplin menjadi elemen penting dalam memperkuat protective belt historiografi digital. Karena digital history bukanlah bidang yang berdiri sendiri, keterlibatan ilmu komputer, informasi, arkeologi digital, dan ilmu sosial dapat memperkaya pendekatan historiografis dengan metodologi baru yang lebih adaptif dan lintas perspektif. Kolaborasi ini mendorong inovasi dan membuka ruang pemikiran yang lebih luas dalam pengembangan teori sejarah.

Keempat, adaptasi terhadap perubahan teknologi juga merupakan keniscayaan dalam digital history. Mengingat dunia digital terus berkembang, maka metode, alat, dan strategi analisis dalam sejarah digital pun harus menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Namun, penyesuaian ini harus dilakukan tanpa menggugat struktur inti (hard core) dari teori sejarah itu sendiri.

Dengan demikian, pendekatan MPRI Lakatos memberi kita kerangka epistemologis yang kuat untuk memahami dan mengembangkan historiografi digital secara kritis dan sistematis. Teori ini bukan hanya relevan dalam konteks filsafat ilmu, tetapi juga sangat aplikatif dalam pembelajaran sejarah lokal yang berbasis digital, karena memungkinkan kontinuitas dan inovasi berlangsung secara bersamaan dalam sebuah bangunan ilmiah yang kokoh.

C. Analisis Kritis Penerapan MPRI pada Digital history dalam Perspektif Imre Lakatos

Bagaimana MPRI Lakatos dapat diterapkan untuk menganalisis digital histori secara kritis. MPRI Lakatos memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan digital dapat dibentuk dan diubah berdasarkan hasil penelitian yang ada. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam

menerapkan prinsip MPRI Lakatos pada perkembangan dan penelitian digital saat ini.

MPRI adalah kerangka yang digunakan untuk melihat bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dengan cara yang lebih sistematis dan metodologis. Dalam konteks pengajaran Sejarah, MPRI akan membantu dalam memahami bagaimana teori Sejarah dibangun dan dikembangkan, serta bagaimana digital history dapat berperan dalam menyempurnakan atau mengubah narasi Sejarah.

Dalam mengajarkan Sejarah lokal menggunakan digital history, kita bisa melihatnya melalui lensa teori Lakatos tentang program penelitian dan dinamika teori ilmiah. Berikut adalah beberapa cara pendekatan yang dapat diterapkan:

1. Program Penelitian Sejarah Lokal

Sejarah lokal dapat dipandang sebagai sebuah program penelitian dalam konteks teori Lakatos. Sejarah lokal memiliki hard core (intinya) yang tidak akan berubah, seperti fakta-fakta dasar dan peristiwa-peristiwa besar dalam Sejarah suatu wilayah. Namun protective belt (lapisan pelindung) dapat terus berkembang dan diperbarui melalui teknologi digital. Contoh: Program penelitian yang berfokus pada Sejarah suatu kota atau daerah, misalnya Sejarah social Masyarakat pesisir. Hard corenya adalah fakta-fakta Sejarah yang sudah diketahui, sementara protective beltnya adalah penelitian baru yang dapat dilakukan dengan alat digital seperti peta interaktif, arsip digital, atau analisis data historis besar.

2. Pengujian dan Modifikasi dengan Alat Digital

Dalam program penelitian Sejarah, alat digital dapat digunakan untuk menguji teori-teori Sejarah dengan cara yang lebih sistematis, seperti dalam teori Lakatos, kita tidak mengubah hardcore secara mudah, tetapi kita terus menguji dan memodifikasi protective beltnya. Contoh: Jika suatu daerah memiliki teori bahwa sistem pertanian tradisional adalah paling dominan dalam Sejarah mereka, alat digital seperti database atau GIS dapat digunakan untuk melihat perubahan dalam pola pertanian

selama waktu tertentu dan mengubah teori atau interpretasi yang ada berdasarkan data yang lebih luas dan lebih tepat.

3. Fleksibilitas dan Inovasi dalam Menggunakan Digital History

Imre Lakatos menekankan bahwa program riset yang baik harus mampu mengakomodasi perkembangan baru dan memperbaiki teori yang ada melalui penyesuaian dan inovasi. Dalam konteks pengajaran Sejarah lokal dengan menggunakan digital history, ini berarti bahwa sumber-sumber digital dan teknologi baru harus diterima dan diintegrasikan secara kritis. Misalnya pengajaran Sejarah lokal dapat memanfaatkan arsip digital, visualisasi data, dan teknologi realitas virtual untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam, namun tetap mempertahankan inti pengetahuan Sejarah yang sudah ada.

4. Pengujian dan Refleksi Kritis terhadap Sumber Digital

Salah satu poin penting dalam perspektif Lakatos adalah pentingnya uji coba dan kritik terhadap hipotesis atau teori yang ada. Dalam digital history, ini berarti bahwa para pengajar dan siswa harus mampu mengkritisi dan mengevaluasi sumber-sumber digital yang digunakan dalam pengajaran Sejarah lokal. Penggunaan Sejarah yang diolah melalui teknologi digital tidak boleh diterima begitu saja, melainkan harus diperiksa secara kritis agar tidak menyesatkan atau menyederhanakan narasi Sejarah.

5. Peran Sejarah Lokal dalam Konteks yang Lebih Luas

Lakatos juga menyatakan bahwa program riset harus dapat beradaptasi dengan konteks yang lebih luas. Dalam konteks digital history, ini berarti bahwa pengajaran Sejarah lokal tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang suatu tempat atau peristiwa saja, tetapi juga harus menghubungkan cerita lokal dengan konteks Sejarah yang lebih besar (seperti nasional atau global). Digital history memungkinkan penulusuran data dan narasi yang lebih luas, memungkinkan siswa melihat hubungan antara Sejarah lokal dan perkembangan social, ekonomi atau politik secara lebih komprehensif.

6. Peran Interaktivitas dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dan metodologi kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Di era digital saat ini penting bagi pendidik untuk mengeksplorasi berbagai metode yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pelajaran. (Yuliana Sesi Bitu, 2024: 194)

Dalam digital history, teknologi memungkinkan interaktivitas yang lebih besar, Dimana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menggali, menganalisis dan mempresentasikan Sejarah. Implikasi Lakatos dalam hal ini adalah bahwa pengajaran Sejarah lokal harus mendorong siswa untuk menguji dan memodifikasi pemahaman mereka tentang Sejarah, dengan menggunakan teknologi untuk menemukan, mengeksplorasi dan menginterpretasikan data baru. Hal ini juga mengarah pada pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi penelitian.

7. Evaluasi Program Penelitian

Dengan menggunakan digital history, guru atau peneliti dapat mengembangkan metode evaluasi yang lebih dinamis dan berbasis data terhadap program penelitian Sejarah lokal. Misalnya, evaluasi narasi Sejarah berdasarkan umpan balik pengguna melalui platform online atau analisis data interaktif yang dapat mengungkapkan pola baru atau interpretasi yang sebelumnya tidak terlihat.

D.Pemanfaatan Digital History dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Pemanfaatan digital history dalam pembelajaran Sejarah lokal dapat memberikan banyak manfaat terutama dalam meperkaya cara kita memahami dan mengajarkan sejarah pada tingkat lokal. Berikut diuraikan beberapa manfaat penggunaan digital history dalam pembelajaran Sejarah lokal:

1. Penggunaan Sumber Digital

Pemanfaatan sumber digital seperti arsip digital, foto, peta dan dokumen Sejarah yang tersedia secara online. Banyak perpustakaan, arsip negara atau institusi Pendidikan yang menyediakan sumber daya Sejarah lokal dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh siswa. Ini memberi siswa terhadap informasi yang sebelumnya sulit dijangkau

2. Pemetaan Sejarah Menggunakan GIS

Penggunaan pemetaan Sejarah melalui teknologi melaui system informasi geografi (Geography Information System/GIS) dapat digunakan untuk memetakan Lokasi-lokasi bersejarah yang penting di daerah lokal. Dengan alat ini, siswa dapat melihat peta interaktif yang menunjukkan perubahan geografis, peristiwa Sejarah atau perkembangan pemukiman sepanjang waktu. Penggunaan GIS dalam bidang Pendidikan bertujuan membantu visualisasi suatu peta yang dikaji. (Rosilawati Zainol, 2005: 257)

3. Pengembangan Sumber Daya Multimedia dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Kombinasi teks, gambar, video dan suara dalam pembelajaran Sejarah lokal. Misalnya sebuah video dan suara. Misalnya, sebuah video documenter tentang suatu peristiwa Sejarah lokal atau wawancara dengan tokoh masyarakat

4. Proyek Kolaboratif Online proyek kolaborati

Ajak siswa untuk melakukan proyek kolaboratif dengan menggunakan alat digital. Misalnya mereka bisa bekerja dalam kelompok untuk meneliti dan mempresentasikan Sejarah lokal melalui pembuatan situs web, blog atau media sosial yang mengumpulkan cerita rakyat dan Sejarah lokal yang terlupakan.

5. Digitalisasi Dokumentasi Sejarah Lokal:

Dengan adanya digitalisasi sumber yang kemudian disediakan secara online, maka sumber-sumber tersebut menjadi lebih mudah dicari, diakses dan diunduh. (Indah Wahyu Puji Utami, 2020: 56) Sekolah atau Lembaga Pendidikan dapat berkolaborasi dengan Masyarakat untuk mendigitalkan dokumen Sejarah lokal yang langka., seperti foto=foto

kuno, surat-surat, dan dokumen penting lainnya. Hal ini tidak hanya melestarikan Sejarah lokal, tetapi juga memungkinkan akses mudah oleh generasi muda.

6. Penyediaan Platform Pembelajaran Online

Penggunaan platform pembelajaran digital seperti Moodle, google classroom, atau Edmodo untuk mengelola materi pembelajaran tentang Sejarah lokal. Melalui platform ini, guru dapat menyediakan materi, kuis, forum, diskusi dan tugas yang berfokus pada Sejarah lokal.

7. Membuat Digital Storytelling

Mengajak siswa membuat digital storytelling, yakni cerita Sejarah lokal yang dikemas dalam bentuk video dengan narasi, gambar dan music. Ini memungkinkan mereka untuk mengungkapkan kreativitas dan memahami Sejarah secara lebih mendalam melalui pengalaman pribadi atau keluarga mereka. Mengintegrasikan digital storytelling dalam Pendidikan Sejarah dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. (Elsa Vanesa Dera Putri, 2023)

8. Interaksi dan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mengasah keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan proyek pembelajaran tertentu untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencoba merekonstruksi peristiwa Sejarah berdasarkan suatu proyek agar siswa terlibat dalam pengalaman secara langsung mengenai perencanaan suatu pembelajaran yang tidak membosankan dengan memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran yang lebih interaktif. Misalnya, siswa dapat membuat rekonstruksi digital dari peristiwa Sejarah lokal atau mendesain ulang bagaimana kehidupan Masyarakat lokal di masa lalu melalui aplikasi desain digital. (Anwar Firdaus Mutawalli, 2021: 6)

9. Menerapkan Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)

Teknologi VR dan AR dapat memungkinkan siswa untuk mengunjungi situs bersejarah atau merasakan peristiwa Sejarah dalam bentuk yang lebih hidup dan mendalam. Misalnya siswa dapat menjelajahi model 3D

kota lama atau mengalami peristiwa Sejarah lokal secara virtual. Dengan teknologi VR dan AR, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam. (Azura Team, 2023)

10. Mendorong Penelitian Mandiri dan Kreativitas

Mengajak siswa untuk melakukan penelitian mandiri menggunakan internet untuk mencari tahu lebih banyak tentang Sejarah lokal mereka. Hal ini dapat mendorong rasa penasaran mereka dan membantu mereka mengembangkan keterampilan penelitian yang lebih baik.

Kesimpulan

Dengan mengikuti pendekatan program penelitian, pengajaran Sejarah lokal dapat dikembangkan lebih jauh, memperkenalkan data baru, dan memungkinkan perubahan dalam interpretasi Sejarah seiring dengan kemajuan teknologi dan temuan baru, dan memungkinkan perubahan dalam interpretasi Sejarah seiring dengan kemajuan teknologi dan temuan baru. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang Sejarah lokal, tetapi juga memberikan pendekatan yang lebih kritis dan dinamis terhadap proses Sejarah itu sendiri. Penerapan ini juga mendukung paradigma Pendidikan yang lebih terbuka, memungkinkan siswa untuk mengakses, berinteraksi, dan berkontribusi pada proses rekonstruksi dan penulisan Sejarah lokal dengan cara yang lebih interaktif dan inovatif.

Pemanfaatan digital history memberikan kesempatan untuk menghidupkan Sejarah lokal dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Selain itu, ini juga mebuka peluang untuk melestarikan dan mengakses pengetahuan Sejarah yang ada, baik untuk Masyarakat lokal maupun dunia..

Daftar Pustaka

Asnan, G. (2022). Sejarah dalam website dan digitalisasi sejarah sebagai sumber-sumber sejarah dan rekonstruksi sejarah. Makalah Dasar-Dasar Teori dan Metodologi Sejarah, Universitas Andalas.

Azura Team. (2023, November 27). Eksplorasi sejarah dengan VR dan AR: Kembali ke masa lalu. <https://azuralabs.id/blog->

programming/eksplorasi-sejarah-dengan-vr-dan-ar-kembali-ke-masa-lalu

Bitu, Y. S., et al. (2024, Juni). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14697>

Firmansyah, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Berpikir Sejarah Peserta didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7704–7714. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11015>

Guna, A. S. F., & Ramadhani, F. (2021). Metodologi Program Riset Imre Lakatos. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.934>

Kumparan. (n.d.). Digitalisasi: Pengertian dan Manfaatnya di Era Modern. <https://kumparan.com/ragam-info/digitalisasi-pengertian-dan-manfaatnya-di-era-modern-20nOtQEaxwB/full>

Mardiana, M., Ainin, D. T. ., & Iskandar, W. . (2022). Pemikiran Filsafat Kontemporer Imre Lakatos terhadap Riset Pendidikan dan Sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4355–4362. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3545>.

Mutawally, A. F. (2021). Pengembangan model Project Based Learning dalam pembelajaran sejarah. UPI, Bandung.

Perpustakaan Nasional. (n.d.). *Digitalisasi Naskah Demi Masa Depan Perpustakaan*. <https://preservasi.perpusnas.go.id/berita/5/digitalisasi-naskah-demi-masa-depan-perpustakaan>

Putri, E. V. D. (2023). Strategi pembelajaran: Digital storytelling dalam pendidikan sejarah. <https://kumparan.com/elsa-vanesa/strategi-pembelajaran-digital-storytelling-dalam-pendidikan-sejarah-21MK3f9Sf8g/>

QuestionAI.id. (n.d.). Sumber Sejarah Digital: Tantangan dan Peluang dalam Penelitian Sejarah Modern. <https://www.questionai.id/essays-eyiv1RjxXo1/sumber-sejarah-digital-tantangan-dan-peluang-dalam>

SkripsiYuk.com. (n.d.). *Analisis Data Digital dan 10 Langkah Penelitiannya*. <https://skripsiyuk.com/analisis-data-digital-dan-10-langkah-penelitiannya/>

- SqueezeGrowth. (n.d.). *15 Platform Pembelajaran Online Interaktif Terbaik.*
<https://squeezegrowth.com/id/best-interactive-online-learning-platforms/>
- Tamtowi, M. (2011). Urgensi Scientific Research Programme Imre Lakatos Bagi Pengembangan Studi Islam. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 32-41. DOI: <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i1.4810>
- Technogis.co.id. (n.d.). *Sejarah GIS: Perkembangan Teknologi Geospasial Dari Awal Hingga Menjadi Sistem Canggih.*
<https://www.technogis.co.id/sejarah-gis-perkembangan-teknologi-geospasial-awal-hingga-sistem-canggih/>
- Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan digital history untuk pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 52-62. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v3i1p52-62>.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yacob, S. (n.d.). *Digitalisasi Sejarah – Perkembangannya di Malaysia.* Universiti Malaya, Jabatan Sejarah.
- Zainol, R., et al. (2005). *Aplikasi Sistem Geografis (GIS) dalam Pendidikan.* Masalah Pendidikan. Malaysia: University Malaya.